

PENAFSIRAN AL-QUR`AN PERSPEKTIF GUS DUR DALAM BUKU ISLAM KU, ISLAM ANDA, ISLAM KITA

Syafri Fajarwanto

Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Qur'an Semarang

Email: syafrifajar6@gmail.com

ABSTRAK

Tafsir periode modern-kontemporer menitikberatkan penafsirannya pada upaya memposisikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi manusia, yaitu dengan mengutamakan aspek "penggunaan awal" al-Qur'an, yaitu untuk memberikan solusi atas persoalan-persoalan konkrit. dihadapi umat Islam. saat ini. Tidak sedikit tokoh bangsa Indonesia yang menggagas pemikiran pembaharuan Islam tanpa meninggalkan konteks sejarah dan sosial budaya yang melingkupi bangsa Indonesia. Salah satunya adalah KH. Abdurrahman Wahid atau akrab disapa Gus Dur. Meski tidak banyak meninggalkan bidang tafsir al-Qur'an, namun ia memenuhi sejumlah aspek yang layak dan menarik untuk dikaji. Penelitian ini bersifat metodologis dalam bentuk penelitian kepustakaan, yaitu suatu sistem penelitian yang menggunakan data dan informasi dari berbagai macam bahan dan literatur. Seperti kebanyakan studi karakter, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari kajian ini yaitu Gus Dur lebih banyak menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan menggunakan metode ijmâli (global) dan menggunakan ra`yu atau analisis dan pemikirannya sebagai sumber penafsiran. Namun, ada kalanya Gus Dur menggunakan ayat-ayat lain dari Alquran maupun hadis sebagai sumber dalam menafsirkan Alquran, tak jarang metode tafsir tematik juga digunakan. Penafsiran Gus Dur terhadap ayat-ayat Islam dan keadilan masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini, yang membutuhkan teladan dalam memahami makna "keadilan" yang dibawa oleh Al-Qur'an.

Kata kunci: Tafsir, Gus Dur, Islam, Keadilan.

A. PENDAHULUAN

Salah satu definisi yang ringkas namun dapat mencakup beberapa pendapat para pakar, tafsir al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kadar kemampuan manusia. Tafsir atau penjelasan itu lahir dari sebuah upaya yang sungguh-sungguh dan berulang-ulang dari sang penafsir untuk menemukan makna-makna dalam teks ayat-ayat al-Qur'an serta menjelaskan yang musykil dan samar sari ayat-ayat

tersebut sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan mufassir (Shihab 2019).

Dengan berpijak pada kaidah universal, *al-Qur'ān Sālihun li kulli zamān wa makān*, bahwa al-Qur'an itu selalu cocok untuk setiap waktu dan tempat, kapanpun dan dimanapun. Berdasarkan kaidah universal tersebut, kaum Muslimin dituntut untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial-kebudayaan yang melingkupinya. Oleh sebab itu, kegiatan penafsiran al-Qur'an

tidak akan pernah berhenti dan akan selalu berkembang. Sehingga lahirlah berbagai macam karya tafsir al-Qur'an dengan corak dan metode yang berbeda-beda dari waktu ke waktu, sesuai dengan kecenderungan yang ada pada kurun waktu tertentu.

Pemikiran tafsir periode modern-kontemporer menitik beratkan penafsirannya kepada upaya memposisikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi manusia, yakni dengan lebih mengutamakan aspek "kegunaan awal" al-Qur'an yaitu untuk memberikan solusi atas problematika yang konkret yang sedang dihadapi oleh umat Islam masa kini. Metode penafsiran periode modern-kontemporer pertama kali digagas oleh Muḥammad Abduh, yang kemudian menjadi ciri utama dari penafsiran-penafsiran kontemporer, baik yang dikembangkan melalui metode penafsiran tematik-kontekstual maupun yang dikembangkan melalui pendekatan historis, sosiologis, hermeneutis, bahkan juga yang menggunakan pendekatan interdisipliner (Mustaqim 2003, 84).

Memasuki era modern ini, tidak sedikit tokoh-tokoh nasional Indonesia yang menggagas pemikiran-pemikiran pembaharu Islam dengan tanpa meninggalkan konteks sejarah dan sosial-budaya yang melingkupi bangsa Indonesia. Salah satu tokoh tersebut

adalah KH. Abdurrahman Wahid atau akrab disapa Gus Dur. Walaupun beliau tidak banyak me wariskan tulisan, khususnya dalam bidang penafsiran al-Qur'an, namun memenuhi sejumlah aspek yang layak dan menarik untuk diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis akan berupaya menggali pemikiran-pemikiran tafsir Gus Dur yang mungkin belum banyak dibahas oleh peneliti-peneliti lainnya, yakni pemikiran Gus Dur dalam menafsirkan ayat-ayat Islam dan keadilan yang terdapat dalam buku *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Berikut ini kutipan salah satu penggalan kutipan penafsiran KH. Abdurrahman Wahid dalam buku *Islamku Islam Anda Islam Kita*:

"Islam mengajarkan perlunya dijaga keseimbangan antara hal-hal yang mengatur kehidupan manusia, mengapa? Karena hanya dengan keseimbangan itulah keadilan dapat dijaga dan akan berlangsung baik dalam kehidupan individual maupun kolektif kita. Sangat banyak kata "i'dilû" (berlakulah adil) dimuat dalam kitab suci al-Qur'an, maka mau tidak mau pemikiran tentang masyarakat harus bertumpu pada kebijakan tersebut. kemudian kata "al-qisî" (keadilan) juga demikian banyak terdapat dalam pemikiran Islam, seperti "Wahai orang-orang beriman, tegakkan keadilan dan jadilah saksi bagi Tuhan kalian, walau akan merugikan (sebagian dari kalangan) kalian sendiri... (yâ ayyuhâ al-lazina âmanû kûnû qawwamîna bi al-qisî syuhadâ'a li Allâhi walau 'alâ anfusikum...)" (QS. al-Nisâ (4): 135)" (Wahid 2006a)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran tafsir KH. Abdurrahman Wahid terhadap ayat-ayat Islam dan keadilam pada buku *Islamku Islam Anda Islam Kita* serta mengukur relevansi pemikiran tafsir KH. Abdurrahman Wahid terhadap perkembangan masyarakat Islam di Indonesia pada masa kini. Sebelum penelitian ini dilanjutkan, ada baiknya penulis melakukan telaah pustaka terlebih dahulu untuk menghindari adanya kesamaan tema yang diangkat. Selanjutnya hasil penelusuran ini akan dijadikan acuan untuk tidak mengangkat metodologi yang sama sehingga penelitian ini terhindar dari plagiasi dari penelitian yang sudah ada.

Beberapa karya ilmiah yang berhasil dihimpun antara lain: *pertama*, Jurnal yang berjudul “Model Tafsir Kontekstual Abdurrahman Wahid; Telaah Ayat-Ayat Al-Qur’an tentang Konsep Moderasi Beragama” tahun 2021 (Islami 2021). Jurnal tersebut ditulis oleh Wildah Nurul Islami yang membahas model tafsir kontekstual Gus Dur beserta sumber dan metodologinya. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan konsep moderasi beragama yang dianalisis oleh Gus Dur dengan pendekatan kontekstual ayat. *Kedua*, Jurnal “Kontra Wacana terhadap Gagasan Negara Islam dan Formalisasi Agama dalam Tafsir KH. Abdurrahman

Wahid” tahun 2021 (Rafif 2021) Tulisan Ahmad Ahnaf Rafif ini meneliti penafsiran al-Qur’an KH. Abdurrahman Wahid terhadap wacana gagasan negara Islam dan formalisasi agama yang secara tidak langsung memberikan implikasi bagi perkembangan tafsir al-Qur’an di Indonesia.

Ketiga, Skripsi “Tafsir Kontekstual KH. Abdurrahman Wahid (Telaah 9 Nilai Utama Pemikiran Gus Dur)” (Nada 2020) Penelitian Qathrun Nada ini juga membahas penafsiran kontekstual Gus Dur dan menelaah 9 nilai utama pemikiran Gus Dur. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pembahasan dalam skripsi tersebut berupa tafsir kontekstual dan masih dalam ruang lingkup yang terbatas, yakni ruang lingkup 9 nilai utama pemikiran Gus Dur, dan *Keempat*, Skripsi “Pesan Moral Pada Buku Islamku Islam Anda Islam Kita Karya Abdurrahman Wahid dalam Menyikapi Pluralisme Agama” (Shobah 2021) Penelitian yang disusun oleh Ana Fitriatus Shobah ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis isi pesan moral pada buku *Islamku Islam Anda Islam Kita* karya KH. Abdurrahman Wahid. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang bertujuan untuk menjadi alat membedah permasalahan dalam penelitian. Kemudian sistematika yang

digunakan yaitu telaah teori, pengumpulan data analisis data yang diperoleh dan ditutup dengan kesimpulan.

Tulisan ini sepenuhnya berupa penelitian kepustakaan (*libary research*) (Zed 2004) Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*). (Mustaqim 2014) Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono 2014) Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari buku *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang mengulas pemikiran Gus Dur, seperti Prisma Pemikiran Gus Dur, Ajaran-Ajaran Gus Dur (Syarah 9 Nilai Utama Pemikiran Gus Dur), Gus Dur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa, Tabayun Gus Dur dan lain sebagainya. Tidak ketinggalan literatur *ulūm al-Qur'ān*, semisal *al-Burhān*, *al-Itqān*, *Mabāḥis fi Ulūm al-Qur'ān*, dan juga sejumlah literatur yang membahas tentang metodologi penafsiran al-Qur'an, seperti *Tafsir wa al-Mufasssirrūn*, *Madzāhib al-Tafsir* dan yang sejenis. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan *Documentation*. Kemudian setelah terkumpul data-data tersebut diklasifikasi dan dianalisa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis isi *content analysis* (Nasution

2002) Teknik analisis tersebut dinilai cocok untuk menganalisa pemahaman dan penafsiran KH. Abdurrahman Wahid yang terdapat dalam buku *Islamku Islam Anda Islam Kita*.

B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemikiran Gus Dur dalam Islamku, Islam Anda, Islam Kita

Abdurrahman Wahid, yang akrab disapa Gus Dur dan dengan nama lengkap Abdurrahman al-Dakhil, lahir pada tanggal 4 Agustus 1940 di Denanyar, Jombang (Nata 2005, 338). “Gus Dur” adalah salah satu tokoh reformis pemikir Islam kontemporer yang sering dikategorikan sebagai pemikir yang kontroversial, nyeleneh, cuek dan acuh. Dia bahkan dituduh sekuler, penghianat umat dan tidak membela kepentingan umat Islam. Pemikirannya merupakan pemikiran segar yang lahir dari refleksi atas pemahaman dan penghayatannya tentang Islam secara kontekstual. Pemikiran ini terekam dalam buku berjudul *Islamku Islam Anda Islam Kita*.

Judul buku ini, *Islam ku, Islam Anda, Islam Kita* diambil dari salah satu artikel yang ditulis Gus Dur. Ia dipilih karena dapat menggambarkan pengembaraan intelektual Gus Dur dari masa ke masa. Sebuah pengembaraan intelektual yang bukan saja tidak linear, tetapi juga berproses.

Berangkat dengan pandangan semacam itu, Gus Dur menyimpulkan bahwa Islam yang dipikirkan dan dialaminya adalah Islam yang khas, yang diistilahkan sebagai “Islam ku”. Tetapi Gus Dur menyatakan, “Islam ku” atau “Islamnya Gus Dur” perlu dilihat sebagai rentetan pengalaman pribadi yang perlu diketahui oleh orang lain, tetapi tidak dapat dipaksakan kepada orang lain.

Sementara yang dimaksud dengan “Islam Anda”, lebih merupakan apresiasi dan refleksi Gus Dur terhadap tradisionalisme atau ritual keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Gus Dur memberikan apresiasi terhadap kepercayaan dan tradisi keagamaan sebagai “kebenaran” yang dianut oleh komunitas masyarakat tertentu yang harus dihargai. Menurut Gus Dur, “kebenaran” semacam itu berangkat dari keyakinan, dan bukan dari pengalaman. Keberagaman semacam itu diformulasikan oleh Gus Dur sebagai “Islam Anda” yang juga perlu dihargai.

Adapun perumusan tentang “Islam Kita” lebih merupakan derivasi dari keprihatinan seseorang terhadap masa depan Islam yang didasarkan pada kepentingan bersama kaum Muslimin. Visi tentang “Islam Kita” menyangkut konsep integratif yang mencakup “Islam ku” dan “Islam Anda”, dan menyangkut nasib kaum Muslimin seluruhnya. Dalam

konteks ini, Gus Dur menyadari adanya kesulitan dalam merumuskan “Islam Kita”. Itu karena pengalaman yang membentuk “Islam ku” berbeda bentuknya dari “Islam Anda”, yang menyebabkan kesulitan tersendiri dalam mencari formulasi atas “Islam Kita”.

Tetapi persoalan mendasar dalam konteks “Islam Kita” itu terletak pada adanya kecenderungan sementara kelompok orang untuk memaksakan konsep “Islam Kita” menurut tafsiran mereka sendiri. Dengan kata lain, mereka ingin memaksakan kebenaran Islam menurut tafsirannya sendiri. Monopoli tafsir kebenaran Islam seperti ini, menurut Gus Dur bertentangan dengan semangat demokrasi.

Perjalanan intelektual seorang Abdurrahman Wahid lebih merupakan “proses menjadi” (*process of becoming*), daripada “proses adanya” (*process of being*). pemikiran Gus Dur adalah penolakannya terhadap formalisasi, ideologisasi, dan syari’atisasi Islam. Dengan kata lain, Gus Dur lebih memberikan apresiasi kepada upaya kulturalisasi (*culturalization*).

2. Penafsiran Al-Qur’an dalam Islamku, Islam Anda, Islam Kita

Dalam buku *Islamku Islam Anda Islam Kita*, seringkali Gus Dur mengutip ayat-ayat al-Qur’an, hadis, dan beberapa

kaidah-kaidah fiqh untuk menguatkan argumentasinya. Tak jarang Gus Dur sendiri yang langsung menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis tersebut. Seperti yang dipaparkan pada poin sebelumnya, Gus Dur memang mempunyai kapasitas dalam menafsirkan ayat al-Qur'an maupun hadis karena dulu Gus Dur pernah mengajar kitab tafsir *Jalalain* dalam sebuah pengajian pada malam ramadhan di Jombang. Namun, pada beberapa kesempatan, Gus Dur hanya mengutip potongan ayat dan tidak mengutipnya secara keseluruhan serta terjadi pengulangan pada bab-bab tertentu.

Kemudian dalam melacak dan mengidentifikasi pemikiran tafsir Gus Dur, penulis berangkat dari tema "Islam dan keadilan" sebagai pintu gerbang menyelami pemikiran tafsir Gus Dur. Jadi, dalam poin ini hanya akan ditampilkan penafsiran Gus Dur mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang bertemakan "Islam dan keadilan". Selanjutnya penulis menemukan penafsiran tersebut dalam beberapa bab dan judul, yaitu:

1. Bab I : Islam dalam Diskursus Ideologi, Kultural dan Gerakan, dengan judul "Islam: Sebuah Ajaran Kemasyarakatan".
2. Bab II: Islam, Keadilan dan Kepemimpinan Umat, dengan judul "Islam, Negara dan Rasa Keadilan".
3. Bab IV: Islam dan Ekonomi Kerakyatan, dengan judul "Islam dan Keadilan Soisal".
4. Bab V: Islam, Pendidikan dan Masalah Sosial Budaya, dengan judul "Pentingnya Sebuah Arti".

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diverifikasi sebelumnya, penafsiran K.H. Abdurrahman Wahid terhadap ayat-ayat Islam dan keadilan dalam Buku *Islamku Islam Anda Islam Kita*, terdapat dalam empat bab dalam empat judul yang berbeda-beda. Kemudian dalam bab ini penulis akan menganalisis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang diharapkan nantinya dapat mengetahui latar belakang sosial dan kesejarahan dibalik pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dalam menafsirkan ayat-ayat Islam dan keadilan.

Buku *Islamku Islam Anda Islam Kita* tersebut diterbitkan oleh *The Wahid Institute* merupakan kumpulan tulisan-tulisan Gus Dur yang ditulis pasca lengsernya Gus Dur dari kursi kepresidenan. Buku ini merupakan kelanjutan dari buku yang berjudul *Tuhan Tidak Perlu Dibela* yang telah diterbitkan lebih dulu. Tulisan-tulisan dalam buku *Islamku Islam Anda Islam Kita* merupakan sebuah "pembelaan" dari Gus Dur terhadap kepentingan-kepentingan orang banyak yang membutuhkan. Meskipun tidak lagi menjabat presiden Republik Indonesia, kesibukan Gus Dur tidaklah

berkurang. Ia masih sering melakukan kunjungan-kunjungan ke luar negeri atau berbagai kota dan pelosok tanah air, baik untuk memenuhi undangan pertemuan dan seminar Internasional, menjadi penceramah dalam sebuah pengajian, maupun untuk kegiatan-kegiatan sosial-politiknya sebagai Ketua Dewan Syura Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) (Wahid 2006b, 32) Sesibuk apapun, Gus Dur tetap meluangkan waktunya untuk menulis artikel. Sebagai intelektual sekaligus pemimpin dan politisi, Gus Dur sangat menyadari bahwa tulisan-tulisannya dapat membawa pengaruh dalam menyikapi perosalan yang terjadi di masyarakat.

Dengan kesibukannya yang sudah tidak lagi menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia, Gus Dur memiliki banyak waktu untuk bercengkrama dan melihat situasi dan kondisi masyarakat secara lebih dekat. Gus Dur juga lebih bebas untuk menyuarakan pendapatnya terlepas dari tekanan politik yang sering dialaminya ketika menjabat sebagai presiden. Kemudian Gus Dur menyadari bahwa pemahaman dan penafsiran al-Qur'an memerlukan upaya penafsiran ulang yang dimuat dalam beberapa tulisan dalam buku *Islamku, Islam Anda Islam Kita*.

Pertama, yang terdapat dalam Bab I: Islam dalam Diskursus Ideologi, Kultural

dan Gerakan; dalam judul "Islam: Sebuah Ajaran Kemasyarakatan". Sebelum mengutip dan menjelaskan ayat, Gus Dur memberikan sebuah penegasan bahwa ajaran agama Islam harus dipahami secara menyeluruh dalam tulisannya:

"Jelas Islam memperlakukan kehidupan manusia sebagaimana mestinya. Sebuah pemahaman yang benar akan menghasilkan persepsi bahwa Islam bukanlah agama politik semata. Bahkan dapat dikatakan bahwa porsi yang membahas tentang politik sangatlah kecil, itupun terkait langsung dengan kepentingan orang banyak. Jika hal ini tidak dipahami dan disadari, maka politik akan ramai-ramai menjadi rujukan bagi gerakan-gerakan Islam yang bertujuan untuk mendapatkan kekuasaan semata" ((Wahid 2006a)

Kemudian Gus Dur berpendapat bahwa sebenarnya Islam lebih memberikan porsi yang lebih banyak tentang bagaimana mensejahterakan rakyat miskin dan kaum lemah dengan mengutip lalu menafsirkan QS. Al-Hasyr (59): 7 dalam tulisannya dengan kalimat tanya yang unik:

"Bukankah hal tersebut bertentangan dengan firman Allah dalam al-Qur'an: "Apa yang diberikan Allah kepada utusan-Nya sebagai pungutan *fa'i* dari kaum non-muslim (sekitar madinah), hanya bagi Allah, utusan-Nya, sanak keluarga terdekat, anak-anak yatim, kaum miskin dan pejalan kaki untuk menuntut ilmu dan beribadat, agar supaya harta yang terkumpul tidak hanya beredar di kalangan kaum kaya saja di lingkungan kalian... (*mā afā*

Allāhu `alā rasūlihī min ahli al-Qurā fa lillāhi wa li ar-rasūlihīwa lizi al-qurbā wa al-yatāmā wa al-masākīni wa ibni al-sabiil, kaylā yakūna dūlatan bayna al-ağniyā`i minkum...) (QS. al-Ĥasyr (59):7). Ayat itu menjadi bukti bahwa Islam lebih mementingkan kaum miskin dan menderita, dan tidak memberikan perhatian khusus tentang bentuk negara yang diinginkan?" (Wahid 2006a, 32)

Secara lengkap, ayat yang dikutip Gus Dur dalam tulisan diatas yaitu QS. Al-Ĥasyr (59): 7 yang berbunyi:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ
وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ
السَّبِيلِ لِكَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً لِّلْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا
آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Apa saja harta rampasan (*fai-i*) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya (Kementerian Agama RI 2019)

Dalam menjelaskan maksud ayat diatas, Gus Dur menggunakan metode *ijmali* (global) yang berusaha menguraikan makna-makna umum yang terkandung dalam ayat tersebut dan secara

langsung menjelaskan kandungan ayat serta hikmah yang dapat diambil. Kemudian dari sumbernya, Gus Dur menggunakan akal (*ra'yu*) dan realita sosial yang terjadi di masyarakat dengan pendekatan kontesktual. Gus Dur nampaknya belum menggunakan ayat-ayat al-Qur'an lain maupun hadis dalam menafsirkan ayat tersebut.

Karakteristik penafsiran Gus Dur dalam tulisan ini adalah kritis, dengan mengkritisi pemahaman kaum muslimin terhadap Islam yang melulu membahas persoalan bentuk negara. sedangkan pembahasan tentang kesejahteraan rakyat belum banyak dilakukan. Menariknya, Gus Dur yang notabene dari kalangan pesantren dan juga mantan ketua PBNU, ia tidak menonjolkan ideologinya atau mencoba mempengaruhi pembaca dengan ideologinya, ia memulai dengan kalimat pertanyaan baru kemudian penafsiran dan penjelasannya, seperti dalam tulisannya:

“...Ayat itu menjadi bukti bahwa Islam lebih mementingkan kaum miskin dan menderita, dan tidak memberikan perhatian khusus tentang bentuk negara yang diinginkan?. Kalau saja pemahaman ini dimengerti dengan baik, maka jelas bahwa Islam lebih mementingkan bagaimana cara agar masyarakat adil dan makmur, dengan kata lain masyarakat sejahtera, yang lebih diutamakan dalam al-Qur'an daripada persoalan bentuk negara. Kalaulah hal ini dapat disadari

sepenuhnya oleh kaum muslimin, tentunya salah satu sumber keruwetan dalam hubungan antar sesama umat Muslim dapat dihindarkan. Artinya, ketidakmampuan memahami pesan-pesan al-Qur'an secara menyeluruh ini yang menjadi sebab kemelut luar biasa dalam ranah gerakan Islam dewasa ini” (Wahid 2006a)

Hal ini tentunya sejalan dengan karakteristik epistemologi tafsir era modern-kontemporer yang hanya fokus menghadirkan nilai-nilai luhur al-Qur'an tanpa sentimen ideologi. Sebelum dibukukan, tulisan diatas diterbitkan dalam media cetak Duta Masyarakat pada tanggal 24 Mei 2002 (Wahid 2006a) Gus Dur berusaha mengajak para pembaca untuk memahami Islam dengan berbagai sudut pandang. Bagi Gus Dur, Islam tidak melulu hanya membahas tentang politik dengan kemudian mengesampingkan aspek-aspek lain di kehidupan manusia. Gus Dur menentang gerakan-gerakan Islam yang berusaha membangun sebuah sistem politik Islam atau *khilafah Islamiyyah* yang jelas-jelas bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945 yang mulai menonjol pada awal tahun 2000-an. Sebagai seorang tokoh intelektual, pemimpin dan sosok guru bangsa, sudah menjadi dorongan moral bagi Gus Dur untuk menentang gerakan-gerakan tersebut melalui tulisan diatas. Gus Dur merasa resah dengan keadaan sosial

politik yang diwarnai dengan sentimen keagamaan.

Hal itu bermula ketika Gus Dur masih menjabat sebagai presiden. Pada bulan April tahun 2000 terdapat ribuan orang tergabung dalam kelompok Laskar Jihad melakukan demonstrasi di Jakarta. Kelompok tersebut disinyalir merupakan kelompok Islam kanan dan terdapat indikasi kuat didanai oleh lawan-lawan politik Gus Dur. Mereka menuntut adanya perdamaian di Ambon dan Maluku yang saat itu tengah terjadi konflik bersenjata yang melibatkan kelompok-kelompok agama hingga memakan korban jiwa (Barton 2020) Dengan lantang, Gus Dur menentang gerakan-gerakan yang mengatasnamakan agama dalam tulisannya tersebut.

Kedua, dalam bab II: Islam, Keadilan dan Kepemimpinan Umat; dalam tulisan yang berjudul “Islam, Negara dan Rasa Keadilan”. Gus Dur menjelaskan bahwa keadilan harus dipahami secara menyeluruh dalam hal konsep, prosedur dan pelaksanaannya. Kemudian mengutip dan menafsirkan QS. Al-Nisa' (4): 135 dalam tulisannya:

“Dalam dua sumber tekstual kitab suci al-Qur'an mengenai keadilan, tampak terlihat dengan jelas keadilan dapat ditegakkan, baik dari masalah prinsip hingga prosedurnya. Dari sudut pandang prinsip, al-Qur'an menyatakan: “Wahai orang-orang yang beriman, tegakkan keadilan dan

jadilah saksi-saksi bagi Allah, walaupun mengenai diri kalian sendiri... (*yā ayyuha al-laẓina āmanū kūnū qawwamīna bi al-qisṭi syuhadā'a li Allāhi walau 'alā anfusikum...*)” (QS. al-Nisā` (4): 135). Dari ayat ini tampak jelas bahwa rasa keadilan menjadi titik sentral dalam Islam” (Wahid 2006a)

Dalam tulisan yang diterbitkan dalam media *Duta Masyarakat* pada tanggal 31 Juli 2002 tersebut, Gus Dur meberikan gagasannya tentang keadilan yang menyeluruh, yang selama ia menjabat sebagai presiden sulit untuk diwujudkan. Kemudian Gus Dur menjelaskan sebuah konsep keadilan yang menyeluruh, yaitu secara prinsip, prosedur dan teknisnya. Dari sudut pandang prinsip, Gus Dur mengutip QS. Al-Nisa (4): 135 yang secara lengkapnya berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ
وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا
أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا
وَإِن تَلَوْا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha

mengetahui segala apa yang kamu kerjakan” (Kementerian Agama RI 2019)

Dari ayat diatas, Gus Dur menegaskan bahwa rasa keadilan harus ditegakkan sejak dari diri sendiri, sehingga dalam Islam, keadilan adalah titik sentral dalam menjalankan hubungan dengan Tuhan (*ḥablum min Allāh*) maupun hubungan terhadap sesama manusia (*ḥablum min al-nās*). Setelah membaca keadilan dalam segi prinsip, Gus Dur kemudian melanjutkan penjelasan keadilan dari sudut pandang prosedur, dalam tulisannya berikut:

“...Sedangkan dari sudut pandang prosedur, al-Qur'an menyatakan: “Jika kalian saling berhutang, maka hendaknya kalian gunakan tanda-tanda tertulis... (*iza tadāyantum bidainin ilā ajalīn musammā faktubūhu*)” (QS. al-Baqarah (2):282). Dalam hal ini, rasa keadilan harus ditegakkan dengan bukti tertulis, sehingga tidak dapat dipungkiri oleh orang lain...”(Wahid 2006a)

Secara lengkap, ayat yang dikuti Gus Dur dalam tulisan diatas yaitu QS. Al-Baqarah (2): 282 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَاكْتُبُوهُ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya...” (Kementerian Agama RI 2019)

Gus Dur menegaskan bahwa rasa keadilan harus ditegakkan dengan bukti-

bukti tertulis sehingga tidak dapat dipungkiri oleh orang lain dikarekan telah ada bukti-buktinya. Dengan adanya prosedur tersebut, Gus Dur melakukan pembelaan terhadap asumsi yang mengatakan bahwa Islam adalah agama yang tertinggal. Gus Dur menegaskan bahwa rasa keadilan harus ditegakkan dengan bukti-bukti tertulis sehingga tidak dapat dipungkiri oleh orang lain dikarekan telah ada bukti-buktinya. Dengan adanya prosedur tersebut, Gus Dur melakukan pembelaan terhadap asumsi yang mengatakan bahwa Islam adalah agama yang tertinggal, seperti dimuat dalam tulisannya:

“...Dalam hal ini, rasa keadilan harus ditegakkan dengan bukti tertulis sehingga tidak dapat dipungkiri oleh orang. Prosedur ini juga dijalankan dalam masyarakat berteknologi maju, sehingga kesan yang ada selama ini menyatakan bahwa Islam adalah agama yang sangat tertinggal dapat dihilangkan” (Wahid 2006a)

Sedangkan secara pelaksanaannya, Gus Dur mengutip sebuah hadis yang berbunyi, “*Idra`u al hudūd bi al-syubuhāt*” yang memberi pesan kepada hakim saat ia merasa ragu tentang kesalahan terdakwa, maka ia tidak boleh menjatuhkan hukuman mati agar terhidar dari kesalahan, seperti yang ia tulis dalam tulisannya:

“Demikian pula seorang hakim tidak dapat lepas dari tuntutan keadilan ini, seperti yang dikemukakan oleh sebuah

hadis: “*ida`u al-hudūd bi al-syubuhāt...*” yang memberikan pesan jika seorang hakim ragu-ragu mengenai kesalahan seorang terdakwa, maka ia tidak boleh menjatuhkan hukuman mati, sebab ditakutkan si hakim berbuat kesalahan.” Jadi, aspek-aspek keadilan dalam Islam bersifat menyeluruh, meliputi prinsip, prosedur dan pelaksanaannya” (Wahid 2006a)

Untuk mendapatkan makna yang utuh mengenai keadilan, dalam menafsirkan ayat diatas Gus Dur tidak langsung menggunakan *ra`yu* atau akal nya, melainkan dengan menggunakan ayat-ayat lain dan ditutup dengan sebuah hadis. Hal itu menunjukkan Gus Dur menggunakan metode penafsiran *al-Qur`ān bi al-Qur`ān* dan *al-Qur`ān bi al-riwāyah*. Meskipun Gus Dur terkenal dengan gagasan dan pemikirannya, Gus Dur tidak serta merta meninggalkan metode tafsir tradisional seperti yang dilakukan oleh ulama tafsir periode awal.

Ketiga, dalam bab IV: Islam dan Ekonomi Kerakyatan; dalam judul “Islam dan Keadilan Sosial”, Gus Dur hendak mengajak para pembaca untuk merefleksikan kembali makna keadilan, melalui tulisannya:

“...Keadilan adalah tuntutan mutlak dalam Islam, baik rumusan “hendaklah kalian berbuat adil (*an ta`dilū*)”, maupun keharusan “menegakkan keadilan” (*kūnū qawwamīna bi al-qistī*)” berkali-kali dinyatakan dalam kitab suci al-Qur`an. Dalam hal ini,

kita kemudian teringat pada konsep keadilan yang pada prinsipnya berarti pemberdayaan kaum miskin/lemah untuk memperbaiki nasib mereka sendiri dalam sejarah manusia yang terus mengalami perubahan sosial. Secara umum, Islam memperhatikan susunan masyarakat yang adil dengan membela nasib mereka yang miskin/lemah, seperti pada ayat suci berikut: ““Apa yang diberikan Allah kepada utusan-Nya sebagai pungutan *fa`i* dari kaum non-muslim (sekitar madinah), hanya bagi Allah, utusan-Nya, sanak keluarga terdekat, anak-anak yatim, kaum miskin dan pejalan kaki untuk menuntut ilmu dan beribadat, agar supaya harta yang terkumpul tidak hanya beredar di kalangan kaum kaya saja di lingkungan kalian... (*mâ 'afâ Allâhu 'alâ rasûlihî min ahli al-Qurâ fa lillâhi wa li rasûlihî wa li zî al-qurbâ wa al-yatâmâ wa al-masâkîni wa ibni as-sabîl, kailâ yakûna dûlatan baina al-aghniyâ i minkum...*)” (QS. al-Ĥasyr (59): 7).

Terakhir, dalam bab V: Islam, Pendidikan dan Masalah Sosial Budaya, dengan judul “Pentingnya Sebuah Arti”. Gus Dur melihat pentingnya sebuah kebijakan pemerintah yang memerlukan keseimbangan, karena hanya dengan keseimbangan keadilan dapat dijaga dan benar-benar dapat memihak kepada rakyat kebanyakan, dalam tulisannya berikut:

“Islam mengajarkan perlunya dijaga keseimbangan antara hal-hal yang mengatur kehidupan manusia, mengapa? Karena hanya dengan keseimbangan itulah keadilan dapat dijaga dan akan berlangsung baik dalam kehidupan individual maupun kolektif kita. Sangat banyak kata “*i`dilû*” (berlakulah adil) dimuat

dalam kitab suci al-Qur'an, maka mau tidak mau pemikiran tentang masyarakat harus bertumpu pada kebijakan tersebut. kemudian kata “*al-qisî*” (keadilan) juga demikian banyak terdapat dalam pemikiran Islam, seperti “Wahai orang-orang beriman, tegakkan keadilan dan jadilah saksi bagi Tuhan kalian, walau akan merugikan (sebagian dari kalangan) kalian sendiri... (*yâ ayyuhâ al-lazîna âmanû kûnû qawwamîna bi al-qisî syuhadâ`a li Allâhi walau 'alâ anfusikum...*)” (QS. al-Nisâ` (4): 135) (Wahid 2006a)

Secara umum dari beberapa tulisan diatas, Gus Dur nampaknya lebih banyak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan metode *ijmâli* (Global) dan menggunakan *ra'yu* atau analisa dan pemikirannya sebagai sumber penafsiran. Namun, ada kalanya Gus Dur menggunakan ayat al-Qur'an lain dan hadis sebagai sumber dalam menafsirkan al-Qur'an, tak jarang metode tafsir tematik juga digunakan. Hal ini menunjukkan Gus Dur kurang konsisten memakai metode maupun sumber penafsiran al-Qur'an ketika menafsirkan dan menjelaskan sebuah ayat. Menariknya, Gus Dur tidak serta merta menghilangkan tradisi penafsiran al-Qur'an dari para mufassir klasik maupun kontemporer. Dengan corak penafsiran tersebut, menegaskan bahwa Gus Dur merupakan seorang pemikir modern-kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

C. SIMPULAN

Penafsiran Gus Dur terhadap ayat-ayat al-Qur'an mengenai isu Islam dan keadilan ternyata masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Masyarakat masih membutuhkan *role model* dalam memahami makna "keadilan" yang dibawa oleh al-Qur'an sejak 14 abad yang lalu. Secara tidak langsung, Gus Dur

berusaha menyatakan bahwa al-Qur'an itu cocok untuk segala zaman. Perubahan-perubahan sosial masyarakat di era kontemporer seperti saat ini dapat direspon dengan cepat sehingga persoalan-persoalan yang terjadi dapat segera ditangani dengan baik.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Barton, Greg. 2020. *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. ed. Ahmad Suaedy. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Islami, Wildah Nurul. 2021. "Model Tafsir Kontekstual Abdurrahman Wahid; Telaah Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Konsep Moderasi Beragama." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 6 No.
- Kementerian Agama RI. 2019. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya." Dalam Jakarta: Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI.
- Mustaqim, Abdul. 2003. *Madzhabut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka.
- . 2014. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nada, Qathrun. 2020. "Tafsir Kontekstual KH. Abdurrahman Wahid (Telaah 9 Nilai Utama Pemikiran Gus Dur)." Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Nasution, Zulkarimein. 2002. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Terbuka.
- Nata, Abudin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rafif, Ahmad Ahnaf. 2021. "Kontra Wacana terhadap Gagasan Negara Islam dan Formalisasi Agama dalam Tafsir KH. Abdurrahman Wahid." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* Vol.22 No.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Kaidah Tafsir*. Cet. Ke-IV. ed. Abd. Syakur Dj. Tangerang: Lentera Hati.
- Shobah, Ana Fitriatus. 2021. "Pesan Moral Pada Buku Islamku Islam Anda Islam Kita Karya Abdurrahman Wahid dalam Menyikapi Pluralisme Agama." UIN Raden Intan Lampung.
- sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. bandung: alfabeta.
- Wahid, Abdurrahman. 2006a. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Cetakan Ke. Jakarta: The Wahid Institute.
- . 2006b. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Cet. 1. Jakarta: The Wahid Institute.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

